

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia mulai dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi. Namun demikian, istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala besar.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas pengembangan, antara lain dipacu untuk menerapkan teknologi industri 4.0. Transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten. Kementerian Perindustrian mencatat di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020.

Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas. Pada Januari-Desember 2020. Total nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai USD31,17

miliar atau menyumbang 23,78% terhadap ekspor industri pengolahan nonmigas sebesar USD131,05 miliar ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Pertumbuhan industri makanan dan minuman di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, sub sektor makanan dan minuman masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88%. Pada periode yang sama, industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 37,82% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai sub sektor dengan kontribusi PDB terbesar.

Perusahaan industri makanan dan minuman harus terus berinovasi di tengah pandemi demi memenangkan persaingan pasar agar terus mendorong laju pertumbuhan perusahaan. Ketatnya persaingan antar perusahaan akan menuntut setiap perusahaan untuk mengelola perusahaannya agar tetap mampu bertahan dalam menghadapi persaingan pasar. Persaingan yang ketat membuat perusahaan harus membutuhkan dana yang cukup besar. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah yang cukup besar untuk meningkatkan produksi dan kegiatan lainnya. Salah satu cara untuk memperoleh sumber dana adalah dengan cara menarik dana dari luar perusahaan. Dana dari luar ini dapat diperoleh dari pasar modal.

Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi tercepat ketiga di G20 (*Group of Twenty*), memiliki pasar makanan dan minuman yang substansial dan menarik,

serta juga permintaan akan makanan dan minuman yang sangat dinamis. Selama periode Januari hingga September 2017, nilai investasi di sektor makanan dan minuman telah mencapai IDR 19.7 triliun (USD 1.4 miliar) untuk investasi asing dan IDR 27.9 triliun (USD 2 miliar) untuk investasi domestik. Pertumbuhan sektor ini di Indonesia didukung oleh kebutuhan dasar manusia akan makanan dan minuman, populasi besar (265 juta orang pada tahun 2018), pendapatan yang lebih besar dan pengeluaran yang lebih tinggi untuk makanan dari kelas menengah yang jumlahnya meningkat.

Menurut situs resmi Indonesia *Stock Exchange* ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang – undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dalam rangka investasi. Manajemen perusahaan perlu mempublikasikan informasi keuangannya dalam bentuk laporan keuangan, sehingga investor bisa mendapat informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi (Sabrina & Lestari, 2020).

Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama dari instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamental maupun teknik analisis, semua investor saham berbondong-bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-masing. Namun sejak adanya revisi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga 20 Maret 2020, para investor terutama yang masih baru benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tidak selalu mendapatkan laba atau keuntungan (Sabrina & Lestari, 2020). Berikut ini data harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.

**Tabel 1. 1**

**Harga saham perusahaan makanan dan minuman**

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	AALI	13.150	11.825	14.575	12.325	9.500
2.	BISI	1.795	1.675	1.050	1.030	995
3.	BUDI	94	96	103	99	179
4.	CEKA	1.290	1.375	1.670	1.785	1.880
5.	CPIN	3.000	7.225	6.500	6.525	5.950
6.	DLTA	4.590	5.500	6.800	4.400	3.740
7.	FISH	2.400	4.060	3.800	2.620	7.650
8.	DSNG	436	410	460	610	500
9.	ICBP	8.900	10.450	11.150	9.575	8.700
10.	INDF	7.625	7.450	7.925	6.850	6.325
11.	JPFA	1.300	2.150	1.535	1.465	1.720
12.	LSIP	1.420	1.250	1.485	1.375	1.185
13.	MYOR	2.020	2.620	2.050	2.710	2.040
14.	ROTI	1.275	1.200	1.300	1.360	1.360

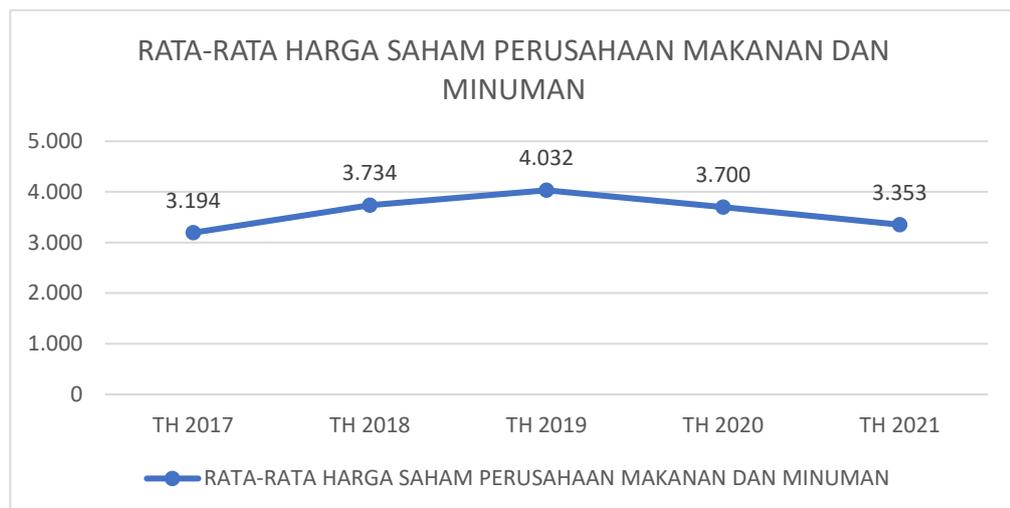
No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
15.	SKLT	1.100	1.500	1.610	1.565	2.420
16.	TGKA	2.600	3.350	4.850	7.000	1.295
17.	ULTJ	1.295	1.350	1.680	1.600	1.570
<b>RATA-RATA</b>		<b>3.194</b>	<b>3.734</b>	<b>4.032</b>	<b>3.700</b>	<b>3.353</b>

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Grafik 1. 1**

**Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman**



Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) Data Diolah (2022)

Berdasarkan grafik 1.1 di atas dapat dinyatakan bahwa rata-rata harga saham mengalami fluktuasi yang berubah-ubah dari tahun 2017-2021, pada tahun 2017 rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman sebesar 3.194, tahun 2018 sebesar 3.743, tahun 2019 sebesar 4.032 rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri,

sedangkan pada dua tahun terakhir rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 sebesar 3.700 dan tahun 2021 sebesar 3.353, hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang membuat kondisi perekonomian di Indonesia memburuk sehingga berdampak pada harga saham yang juga mengalami perubahan. Dari pergerakan rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman di atas cenderung berfluktuatif (tidak stabil) karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi fundamental perusahaan, kebijakan pemerintah, dan faktor lainnya yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

Dari data harga saham perusahaan makanan dan minuman di atas membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perubahan sehingga akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Untuk menjaga kestabilan harga saham tersebut perusahaan harus menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Harga saham merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang, untuk menghitung hal tersebut perusahaan sebaiknya menggunakan analisis rasio keuangan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Economic Value Added (EVA)*. Hal ini bertujuan untuk pengukuran bagi perusahaan dalam meningkatkan sejauh mana perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin meningkat pula dividen yang dibagikan dan akan meningkatkan harga saham. Pengukuran tersebut akan mempengaruhi investor dalam

memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberi dampak pada kepercayaan investor dalam memprediksi perubahan yang terjadi pada harga saham saat ini.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Rasio yang umum digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return On Aset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba (Hendrich, 2021).

*Return On Asset* menjadi salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat ROA memiliki teknik analisis rasio keuangan yang bersifat menyeluruh. Namun dengan demikian ROA pun memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya yaitu tidak memperhatikan risiko yang dialami perusahaan dengan mengabaikan biaya modal dan hanya memperhatikan hasilnya (laba perusahaan). Dengan demikian suatu hal yang sulit untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah menciptakan nilai perusahaan atau tidak.

Menurut (Sunaryo, 2018) pertumbuhan ROA akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan dapat menjamin kesejahteraan investor melalui tingkat *return* investasi yang tinggi. Pertumbuhan ROA juga dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik. Investor akan termotivasi untuk meningkatkan transaksi permintaan saham sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin baik, begitu pun sebaliknya semakin rendah nilai ROA akan mengakibatkan semakin tidak efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin kurang baik (mardiyanti,2019).

Menurut (Susanti et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut (Hendrich, 2021) menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Return On Equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

*Debt to Asset Ratio* (DAR) juga merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin besar penggunaan utang dalam membiayai operasional perusahaan yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan juga semakin tinggi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga semakin kecil. Perusahaan yang banyak menggunakan utang dalam operasinya, akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga

tersebut akan menurunkan laba bersih. Dengan demikian adanya penggunaan utang akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Zulvia, 2019).

Rasio DAR digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menjaga dalam pemenuhan kewajiban sedangkan investor menggunakan rasio DAR untuk menganalisis keadaan perusahaan dalam kebutuhan penanaman modal. Jika nilai DAR tinggi, maka utang perusahaan sangatlah besar sehingga risiko untuk mengembalikan menjadi lebih tinggi. Inilah yang nantinya menjadi pertimbangan investor untuk penanaman modal, dengan menilai nilai DAR agar dapat memperkirakan keuntungan perusahaan yang berimbas pada investor. Nilai DAR yang tinggi akan menurunkan minat investor untuk membeli saham sehingga dapat menurunkan harga saham, begitu juga sebaliknya nilai DAR yang rendah membuat investor yakin sehingga menambahkan minat yang berdampak pada naiknya harga saham (Susanti et al., 2021).

*Debt to Asset Ratio* (DAR) menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. *Debt to Asset Ratio* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan di biayai oleh utang dan modal, apabila utang lebih besar dari modal dalam membiayai aktivitas perusahaan terlihat bahwa perusahaan tersebut kurang baik.

Menurut (Tannia & Suharti, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan menurut penelitian (Chandra, 2021) hasil tersebut disimpulkan bahwa *Debt to Asset*

*Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang *Economic Value Added* (EVA), di mana rasio probabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

*Economic Value Added* (EVA) ini dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan yaitu investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan tujuan manajemennya, sebaliknya apabila EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modalnya. Bila nilai EVA yang didapatkan perusahaan baik, maka perusahaan akan memiliki keuntungan yang meningkat sehingga perusahaan akan memberikan kebijakan dividen yang cukup tinggi untuk investor. Perusahaan yang memiliki laba kecil maka akan membuat manajemen membuat kebijakan dividen yang sedikit untuk investor. Banyaknya kebijakan dividen dapat mencerminkan nilai EVA perusahaan yang sesuai. Kebijakan dividen yang tinggi mencerminkan nilai EVA yang tinggi juga, begitu pun sebaliknya sehingga akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Banyaknya investor yang ingin berinvestasi akan

mempengaruhi harga saham sesuai dengan permintaan (Vinet & Zhedanov, 2020).

Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Walaupun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat ukur memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan (Rosmawati, 2018).

*Economic Value Added* merupakan konsep yang relatif baru dan lebih komprehensif yang mengukur nilai ekonomi yang diciptakan oleh organisasi bisnis untuk pemegang sahamnya. Tambahan besar yang dibawa EVA dibanding dengan alat pengukuran ekonomi tradisional adalah perhatian biaya modal. Semakin menurunnya nilai EVA maka dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai tambah ke dalam perusahaan tersebut karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan-harapan investor terutama pemegang saham dan hal ini berarti semakin kecilnya nilai dividen yang akan diterima oleh investor (V. K. Sari & Amah, 2019).

Cara EVA mengukur keuangan perusahaan adalah dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya modal (*Cost of Capital*) dimana seluruh ekuitas modal dan kewajiban termasuk di dalamnya. Perusahaan yang mempunyai nilai EVA positif menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya karena menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya.

Menurut penelitian (Octaviany et al., 2021) memberikan bukti bahwa besar kecilnya nilai EVA yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham, sedangkan menurut (H. I. Sari, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan secara keseluruhan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan perusahaan untuk menghasilkan banyak uang tidak lagi penting karena tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemiliknya. Besarnya bagian pendapatan (keuntungan) yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dan bagian yang akan disimpan oleh perusahaan disebut sebagai kebijakan dividen. Tujuan dari kebijakan dividen adalah untuk memaksimalkan pendapatan pemegang saham, serta dapat memenuhi kebutuhan pemegang saham akan pendapatan riil. Kebijakan dividen dipandang sebagai aspek penting dari tata kelola perusahaan. Sejumlah literatur berbasis teori agensi menunjukkan bahwa kebijakan dividen sangat penting dalam mengatasi masalah agensi antara pemegang saham dan manajer, serta antara pemegang saham dan kreditur. Kebijakan pembayaran dividen sangat penting dalam

mencegah potensi konflik antara pemilik saham besar dan kecil, karena memungkinkan pemegang saham utama untuk membatasi ekstraksi mereka melalui pembayaran dividen (V. K. Sari & Amah, 2019).

Untuk meningkatkan nilai rasio ROA, DAR dan EVA tentunya investor akan memperhatikan kebijakan dividen perusahaannya. Kebijakan dividen yang dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Kebijakan dividen yang diberikan kepada investor tinggi maka ROA, DAR dan EVA yang dihasilkan juga tinggi karena kebijakan dividen yang dibayarkan perusahaan mencerminkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sehingga akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga semakin banyaknya permintaan akan meningkatkan harga saham (Husein & Kharisma, 2020).

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti ingin membuktikan bahwa rasio-rasio ROA, DAR dan EVA dapat mempengaruhi harga saham. Naik turunnya harga saham bergantung pada permintaan investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan. Selain rasio tersebut kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi harga saham karena dengan kebijakan dividen yang dibagikan perusahaan, investor dapat mengetahui keuntungan yang diberikan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Economic Value Added (EVA)* Terhadap Harga Saham

dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Di tengah dampak pandemi sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar tetapi industri makanan dan minuman mampu bertumbuh positif.
2. Perusahaan industri makanan dan minuman harus terus berinovasi ditengah pandemi demi memenangkan persaingan pasar.
3. Untuk meningkatkan produksi perusahaan perlu mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah yang cukup besar.
4. Perusahaan perlu mempublikasikan informasi keuangannya dalam bentuk laporan keuangan, sehingga investor bisa mendapat informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perubahan sehingga akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi.
6. Perusahaan harus menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga menarik minat investor dalam menanamkan modalnya

7. ROA tidak memperhatikan risiko yang dialami perusahaan dengan mengabaikan biaya modal dan hanya memperhatikan laba yang di dapat oleh perusahaan.
8. ROA akan mengakibatkan semakin tidak efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin kurang baik.
9. Nilai DAR yang tinggi akan menurunkan minat investor untuk membeli saham sehingga dapat menurunkan harga saham.
10. Menurunnya nilai EVA maka dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai tambah ke dalam perusahaan, hal ini berarti semakin kecilnya nilai dividen yang akan diterima oleh investor.
11. Kebijakan pembayaran dividen sangat penting dalam mencegah potensi konflik antara pemilik saham besar dan kecil, karena memungkinkan pemegang saham utama untuk membatasi ekstraksi mereka melalui pembayaran dividen.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta untuk menghindari perluasan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada

perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Di antara manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta menjadi tinjauan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan terutama oleh pihak pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mengeluarkan informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan secara nyata agar dapat dipercaya oleh investor.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai rujukan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham terhadap kebijakan dividen.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian di bidang yang sama serta menambah wawasan dalam melakukan penelitian tersebut.